

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Proses Terapi Anak dengan Kelainan CTEV di RS Ortopedi Prof Dr R Soeharso Surakarta

Heru Kiswanto ¹⁾, Noerma Shovie Rizqiea ²⁾ Maria Wisnu Kanita ³⁾

¹⁾ *Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta*

^{2) 3)} *Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta*
alandru81@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan terapi merupakan kunci dalam keberhasilan penanganan CTEV. Dukungan Sosial sangat diperlukan orang tua dalam mendampingi anak CTEV dalam menjalani terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan orang tua dalam mengikuti proses terapi anak dengan kelainan CTEV di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

Jenis penelitian adalah *kuantitatif* dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 49 orang tua pasien anak CTEV yang diambil dengan metode *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan sosial *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* dan kuesioner kepatuhan orang tua *General Adherence Scale*. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson*.

Hasil penelitian menunjukkan rerata dukungan sosial yang diterima orang tua anak CTEV sebesar 6,342 termasuk kategori tinggi. Kepatuhan orang tua anak CTEV masuk dalam kategori tinggi dengan rerata sebesar 25,98.

Terdapat hubungan bermakna antara dukungan sosial dengan kepatuhan orang tua anak CTEV di RS Ortopedi Prof D R Soeharso Surakarta (*p value*=0,000) dan *r* : 0,663 yang berarti hubungan tersebut mempunyai korelasi kuat, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula kepatuhan orang tua anak CTEV dalam mendampingi anaknya menjalani terapi.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Kepatuhan Orang Tua, *Congenital Talipes Equino Varus (CTEV)*

The Relationship between Social Support and Parental Compliance in the Therapy Process for Children with CTEV Disorders at Orthopedic Hospital Prof Dr R Soeharso Surakarta

Heru Kiswanto ¹⁾, Noerma Shovie Rizqiea ²⁾ Maria Wisnu Kanita ³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program Undergraduate Program Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾ Lecturer in Nursing Study Program Undergraduate Program Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta
alandru81@gmail.com

ABSTRACT

Therapeutic adherence is the key to successful treatment of CTEV. Social support is very much needed by parents in accompanying CTEV children in undergoing therapy. This study aims to determine the relationship between social support and parental compliance in following the therapy process for children with CTEV disorders at Prof. Orthopedic Hospital. Dr. R. Soeharso Surakarta.

This type of research is quantitative with a correlation descriptive design using a cross sectional approach. The research population was 49 parents of CTEV child patients who were taken using the total sampling method. The research instrument used the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) social support questionnaire and the General Adherence Scale parental compliance questionnaire. Data analysis using Pearson correlation.

The results showed that the average social support received by parents of CTEV children was 6.342, which was included in the high category. The compliance of parents of CTEV children is in the high category with an average of 25.98.

There is a significant relationship between social support and compliance of parents of CTEV children at Orthopedic Hospital Prof. DR Soeharso Surakarta (p value = 0.000) and r : 0.663 which means that the relationship has a strong correlation, where the higher the social support received, the higher the compliance parents of CTEV children in accompanying their children to undergo therapy.

Keywords : Social Support, Parental Compliance, Congenital Talipes Equino Varus (CTEV)

PENDAHULUAN

Congenital Talipes Equinovarus (CTEV) juga dikenal sebagai Clubfoot, merupakan kelainan kongenital dibidang orthopedi yang sering ditemukan pada bayi baru lahir. Kelainan ini ditandai dengan adduksi pada forefoot dan supinasi pada sendi midtarsal, heel varus pada kompleks sendi subtalar, equinus pada sendi ankle (hindfoot) dan medial deviasi dari seluruh kaki terhadap lutut serta didapatkan cavus midfoot pada kebanyakan kasus (Abo El-Fadl

SM,2013). Kelainan ini apabila diabaikan, atau tidak memperoleh penanganan secara dini dan ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan kecacatan secara permanen yang dapat mempengaruhi kualitas hidup saat dewasa (Liu, et all,2016)

Prevalensi CTEV secara keseluruhan diperkirakan antara 1-4 per 1000 kelahiran, atau lebih dari 100.000 bayi lahir dengan CTEV per tahun di seluruh dunia (WHO, 2015). Prevalensi di Asia, khususnya di Cina adalah 0,94 per 1000 kelahiran, prevalensi di Asia

Tenggara 1,21 per 1000 kelahiran hidup (Smythe,2017). Sedangkan di Indonesia sendiri antara 3.648 sampai 16.752 kasus baru Clubfoot per tahun (Purnomo,2019).

Dalam sebuah penelitian yang dilaporkan dari september 2014 – maret 2018 disebutkan CTEV merupakan kelainan bawaan terbanyak di Indonesia sebesar 21,9 % (pusdatin-kemkes,2018). Menurut data kunjungan pasien anak dengan gangguan muskuloskeletal di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta selama tahun 2022, CTEV merupakan diagnosa tertinggi dalam 10 besar gangguan muskuloskeletal lainnya pada anak (Rekam Medis RSO,2022).

Penatalaksanaan CTEV dengan metode konservatif yang terbaik adalah dengan menggunakan metode Ponseti (Nielsen *et al*, 2022). Proses terapi metode Ponseti tersebut meliputi serial manipulasi dan casting setiap minggu yang bertujuan untuk mengkoreksi deformitas clubfoot dilanjutkan pemakaian Foot Abduction Brace (FAB) selama 23 jam perhari, selama 3 bulan pertama. Kemudian diteruskan pemakaian *nap and night time* sampai anak umur 4-5 tahun (Dietz & Noonan, 2016)

Proses terapi CTEV dengan metode ponseti membutuhkan evaluasi secara rutin dan berkala sampai usia 4-5 tahun, hal itu tentunya akan berpengaruh dalam perilaku psikososial dan ekonomi orang tua dalam hal kepatuhan orang tua dalam mendampingi anak untuk mengikuti program terapi CTEV. Apabila orang tua memperoleh dukungan sosial dengan baik, akan dapat memberikan keringanan masalah emosional, membantu lebih stabil dalam menghadapi masalah (Safitri dkk., 2017), membantu dalam melakukan coping stress (Febriana, 2018), membantu bertahan secara psikologis (Kristiani dalam Afifah, 2020), memiliki

kesabaran tinggi dalam menghadapi kondisi anak (Fauzia & Halimah dalam Afifah,2020).

Dukungan sosial bisa diperoleh dari keluarga, teman, dan pasangan (Wilda, 2015), hal ini selaras dengan hasil penelitian bahwa dukungan sosial bisa diperoleh dari keluarga, teman, dan orang-orang yang dianggap istimewa / *significant others* (zimet *et al*, dalam Dintari,2019).

Pada pelaksanaan terapi anak, kehadiran,keterlibatan dan kepatuhan orang tua merupakan komponen yang sangat dibutuhkan untuk menunjang perkembangan anak (Phoenix *et al*, 2019). Adapun *parent treatment adherence* atau kepatuhan orang tua terhadap terapi bisa diartikan sebagai kepatuhan dan kesediaan orang tua untuk mengikuti prosedur terapi yang dijalani oleh anak, dan kesediaan untuk terlibat dalam kerja sama yang menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai hasil yang diinginkan (Nock & Ferriter, dalam Wahyuningsih,2020).

Ketidakpatuhan orang tua dalam penggunaan FAB dapat mempengaruhi 34% - 61% anak-anak CTEV mengalami kemungkinan kekambuhan 5 – 17 kali lipat (Alves,2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan orang tua dalam mengikuti proses terapi anak dengan kelainan CTEV di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 49 orang tua anak CTEV yang datang ke poli pediatri ortopedi RS Ortopedi Prof Dr R Soeharso Surakarta periode maret – april

2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan sosial *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang terdiri dari 12 item pernyataan merupakan kuesioner yang valid dengan nilai *corrected item-total correlation* 0,563–0,770 dan dengan nilai *alpha cronbach* 0,900 artinya reliabel (Dintari,SR,2019). Kepatuhan orang tua diukur dengan kuesioner *General Adherence Scale* yang berisi 5 item pernyataan, merupakan kuesioner yang valid dan reliabel dengan nilai *corrected item-total correlation* 0,569-0,808 dan nilai *alpha cronbach* 0,907 (Wahyuningsih,2020).

Analisa univariat pada penelitian ini meliputi karakteristik responden (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan), hasil disajikan dalam distribusi frekuensi (Sugiyono,2017). Sedangkan hasil gambaran dukungan sosial dan gambaran kepatuhan orang tua anak CTEV di RS Ortopedi Prof Dr R Soeharso Surakarta disajikan dalam bentuk rerata dan simpang baku (Dahlan,2014).

Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan analisa *pearson* yang digunakan untuk menguji hipotesa hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=49)

| Karakteristik | Klasifikasi | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------|-------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 4 | 8,2 |
| | Perempuan | 45 | 91,8 |
| Umur | 20-30 | 31 | 63,3 |
| | 31-40 | 17 | 34,7 |
| | > 40 | 1 | 2,0 |
| Pendidikan | SD | 2 | 4,1 |
| | SMP | 6 | 12,2 |
| | SMA | 15 | 30,6 |
| | PT | 26 | 53,1 |
| Pekerjaan | IRT | 26 | 53,1 |
| | Wiraswasta | 5 | 10,2 |
| | Kry. Swasta | 5 | 10,2 |
| | ASN/POLRI | 13 | 26,5 |

Sumber : data primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 responden (91,8%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiarso (2017) yang menyatakan bahwa 88 % responden adalah perempuan, seorang ibu lebih sering menemani anaknya dalam menjalani terapi penatalaksanaan CTEV, dan lebih cepat memperoleh informasi tentang CTEV.

Penelitian ini selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreyani (2019), dimana sebanyak 75,3 % responden yang mendampingi terapi anak berkebutuhan khusus adalah perempuan dalam hal ini adalah ibu. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rima & Siska (2019) menyatakan bahwa 72,4% responden berjenis kelamin perempuan (ibu) mendampingi anak penderita thalasemia dalam proses terapi transfusi darah secara rutin.

Seorang ibu memiliki peran untuk memastikan anak-anak dan pasangan merasakan rasa nyaman dan aman di dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan usia responden terbanyak ditemukan pada rentang usia 20 - 30 tahun yaitu sebanyak 63,3 %. Menurut literatur rentang usia 20 – 40 tahun masuk dalam kategori dewasa awal. Usia ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang baru dalam kehidupan (Hurlock dalam Putri, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori pendukung, maka dapat disimpulkan bahwa rentang usia responden terbanyak dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 20 - 30 tahun, pada rentang usia ini seseorang mulai menerima dan memikul tanggung jawab berat, usia dengan kematangan berfikir, usia seseorang yang terbuka dalam menerima informasi dan saran untuk memutuskan perawatan yang terbaik untuk anak mereka. Pada fase ini seseorang juga harus mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi tertentu termasuk dengan kondisi atau keadaan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 26 responden (53,1%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gau (2015), dimana responden dengan pendidikan tinggi (55,00%) lebih memiliki ketaatan untuk berobat dibanding dengan responden dengan pendidikan rendah (45,00%). Sedangkan dalam penelitian oleh Nashir (2022) menunjukkan banyaknya responden dengan tingkat pendidikan tinggi menjadikan tingkat ketaatan (adherence) orang tua dalam pengobatan TB Anak di

Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan tinggi, yang bermakna bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan semakin terbuka wawasan yang dimiliki seseorang dan memungkinkan orang tersebut lebih mudah dalam menerima informasi tentang penyakit dan program terapi yang sedang dijalani oleh anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 26 responden (53,1 %) adalah sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Meiarso (2017) yaitu sebagian besar respondennya (40 %) adalah ibu rumah tangga, disebutkan bahwa yang bisa menemani anaknya setiap minggu untuk kontrol adalah ibu, karena ayah kadang kala disibukkan oleh pekerjaan. Perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja, karena mereka biasanya menghasilkan produk yang dikonsumsi oleh rumah tangganya sendiri seperti menyiapkan dan menyajikan makanan atau merawat anak, orang sakit, atau orang tua yang terdapat di dalam rumah tangga (Kemenpppa, 2019). Dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2018) sebanyak 36,67 % perempuan di Indonesia tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga.

Ibu yang mempunyai tugas sebagai ibu rumah tangga mempunyai peran besar dalam rumah tangga, mengatur keuangan keluarga, mengatur segala keperluan rumah tangga, mengawasi pendidikan anak, mendampingi anak dalam proses tumbuh kembangnya dan merawat anak termasuk mendampingi anak dalam menjalani terapi pengobatan.

Gambaran Dukungan Sosial

Tabel 2. Gambaran Dukungan Sosial (n=49)

| | Mean | Med | SD | Min-Maks |
|------|-------|------|-------|-----------|
| Skor | 6,342 | 6,33 | 0,301 | 5,83-7,00 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial pada orang tua pasien anak CTEV mempunyai rerata 6,342 dan standar deviasi 0,301 dengan skor minimum 5,83 dan skor maksimum 7,00. Berdasarkan interpretasi alat ukur MSPSS, orang tua pasien anak CTEV di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta memperoleh dukungan sosial yang tinggi.

Menurut Papaikonou dalam Afifah (2020) dalam beberapa kondisi, orang tua memerlukan dukungan sosial. Apabila orang tua memperoleh dukungan sosial dengan baik, akan dapat memberikan keringanan masalah emosional, membantu lebih stabil dalam menghadapi masalah (Safitri dkk., 2017), membantu dalam melakukan coping stress (Febriana, 2018), membantu bertahan secara psikologis (Kristiani dalam Afifah, 2020), memiliki kesabaran tinggi dalam menghadapi kondisi anak (Fauzia & Halimah dalam Afifah, 2020).

Dengan dukungan sosial yang tinggi, dimana dukungan sosial tersebut paling tinggi diperoleh dari pasangan hidupnya, diharapkan mampu membantu orang tua dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama menjalani terapi anaknya.

Gambaran Kepatuhan Orang Tua

Tabel 3. Deskripsi Kepatuhan Orang Tua (n=49)

| | Mean | Med | SD | Min-Maks |
|--------------------------|-------|-------|-------|----------|
| Skor Kepatuhan Orang Tua | 25,98 | 26,00 | 1,854 | 22-30 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan orang tua pada terapi anak CTEV mempunyai rerata 25,98 dan

standar deviasi 1,854 dengan skor minimum 22 dan skor maksimum 30. Berdasarkan interpretasi alat ukur GAS, orang tua anak CTEV di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi.

Dalam penelitian oleh Seegmiller (2016) penyebab paling umum dari kekambuhan CTEV adalah ketidakpatuhan protokol pemakaian bracing oleh pengasuh / orang tua anak. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Alves (2019) menyebutkan bahwa ketidakpatuhan orang tua dalam penggunaan FAB dapat mempengaruhi 34 % - 61 % anak CTEV dapat mengalami kekambuhan 5 – 17 kali lipat lebih tinggi.

Dengan kepatuhan yang tinggi dalam mengikuti proses terapi anak CTEV dari awal sampai dengan akhir terapi, mengikuti saran dan menjalankan semua instruksi dari dokter termasuk ketepatan jadwal kontrol maka hasil akhir atau tujuan dari terapi akan tercapai dengan baik.

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Proses Terapi anak dengan Kelainan CTEV di RS Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta

Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Orang Tua (n=49)

| Variabel | r | p value |
|--|-------|---------|
| Dukungan sosial dengan kepatuhan orang tua | 0,663 | 0,000 |

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis data antara skor dukungan sosial dan kepatuhan orang tua dengan korelasi *Pearson*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan antara skor dukungan sosial dan kepatuhan orang tua pasien anak CTEV di RS Ortopedi Prof Dr R Soeharso Surakarta bermakna secara

statistik. Nilai korelasi *Pearson* (r) sebesar 0,663 menunjukkan kekuatan korelasi kuat dengan arah korelasi positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh responden maka semakin tinggi pula kepatuhan responden.

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian terkait hubungan dukungan sosial terhadap kepatuhan pengobatan pada beberapa penyakit lain. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral (ARV), semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh semakin tinggi pula tingkat kepatuhan. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Pan (2021) juga disebutkan bahwa kepatuhan berobat pasien hipertensi ditemukan meningkat secara positif seiring meningkatnya dukungan sosial kepada mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Liu (2023) menyebutkan bahwa dengan dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak penderita autisme dapat membantu orang tua mengadopsi strategi coping yang positif. Sedangkan penelitian oleh Sloan (2021) ditemukan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan asma yang rendah secara signifikan terkait dengan dukungan sosial yang rendah juga.

Kesimpulan

1. Berdasarkan karakteristik sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (91,8%) dan berumur 20-30 tahun sebanyak 31 orang (63,3%). Sebagian besar responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 26 orang (53,1%) dan mayoritas responden tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (53,1%).
2. Gambaran dukungan sosial yang diterima responden skor

terendah adalah 5,83 dan skor maksimal 7,00 dengan rerata 6,342 termasuk kategori tinggi.

3. Gambaran kepatuhan responden dalam mengikuti program terapi anaknya dengan skor terendah adalah 22 dan skor maksimal 30, dengan rerata 25,98 termasuk kategori tinggi.
4. Hasil analisis data terdapat hubungan bermakna dengan kekuatan korelasi kuat dan arah korelasi positif antara dukungan sosial dan kepatuhan orang tua dalam proses terapi anak CTEV di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta dengan nilai $p < 0,000 < 0,05$ dan nilai (r) sebesar 0,663.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mendorong responden agar menjalin hubungan yang lebih baik dan lebih dekat serta meningkatkan komunikasi yang baik dengan pasangan, keluarga dan teman untuk mengoptimalkan fungsi dukungan sosial. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi perawat dan instansi rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan pendidikan kesehatan kepada orang tua pasien anak CTEV. Bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu baru serta untuk pengembangan penelitian selanjutnya, dimana peneliti dapat mengembangkan dengan meneliti dukungan sosial dilihat dari aspek bentuk dukungan yang diterima dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, W., & Luawo, M. I. R. (2020). Profil Dukungan Sosial-Psikologis Yang Dibutuhkan Dan Diperoleh Orangtua Dengan Anak

- Sakit Kanker (Survey Di Komunitas Kantong Doraemon). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 94-107.
- Allende, V., Paz, M., Sanchez, S., Lanfranchi, L., Torres-Gomez, A., Arana, E., ... & Masquijo, J. J. (2020). Complex clubfoot treatment with Ponseti method: a Latin American multicentric study. *Journal of Pediatric Orthopaedics*, 40(5), 241-245.
- Alves, C. (2019). Bracing in clubfoot: do we know enough?. *Journal of Children's Orthopaedics*, 13(3), 258-264.
- Alves, C. (2019). Bracing in clubfoot: do we know enough?. *Journal of Children's Orthopaedics*, 13(3), 258-264.
- Anggreyani, N. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa di Depok . Universitas Indonesia, Keperawatan. Depok : Universitas Indonesia
- Barnes, C. J., & Dydyk, A. M. (2022). Talipes Equinovarus. In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing.
- Barrie, A., & Varacallo, M. (2022). Clubfoot. In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing.
- Dahlan, M. Sopiudin. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi dengan Menggunakan SPSS 6th ed.* Jakarta: Salemba Medika.
- DeHoff, B. A., Staten, L. K., Rodgers, R. C., & Denne, S. C. (2016). The role of online social support in supporting and educating parents of young children with special health care needs in the United States: a scoping review. *Journal of medical Internet research*, 18(12), e333.
- Dintari, S. R. (2019). Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dan Self-Compassion pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Fauzia, T., & Halimah, L. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan kesabaran ibu yang memiliki anak penyandang leukimia (ykakb). *Prosiding Psikologi*, 130-136.
- Febriana, N. F. (2018). *Dinamika coping stres pada orang tua anak penderita kanker darah (Leukimia) di Ruang Bermain Sahabat Anak Kanker RSSA Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hanna, G., Batko, B. D., Potter, J., Ippolito, J., & Edobor-Osula, F. (2021). The role of social media in clubfoot: information sharing and social support. *Journal of Children's Orthopaedics*, 15(1), 81-88.
- Hidayatullah, M. S., & Shadiqi, M. A. (2020). Konstruksi Alat Ukur Psikologi. *Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*, 1-69.
- Ippolito, E., & Gorgolini, G. (2021). Clubfoot pathology in fetus and pathogenesis. A new pathogenetic theory based on pathology, imaging findings and biomechanics—a narrative review. *Annals of Translational Medicine*, 9(13).
- Iqlimah, S. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Santri Putri Kelas XII dalam Menghadapi Tugas Akhir Prodistik di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif Jombang (Doctoral dissertation, universitas muhammadiyah

- gresik).
- Khairiyah, A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dan *Parenting Stress* pada Ibu dengan anak usia 3 – 5 tahun di Keluarga Miskin (Doctoral dissertation, Universitas Indonesia).
- Meiarso, M. B. (2018). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pasien Idiopathic Ctev dengan Keberhasilan Program Terapi di Rs Orthopaedi Prof. Dr. Dr. R. Soeharso Surakarta* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Nashiir, Muhammad Rosyidin and , Siti Arifah, S.Kp., M.Kep.,Ph.D. (2022) *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Ketaatan (Adherence) Dalam Pengobatan TB Anak Di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhidayanti,D. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Interaksi Ibu dengan Anak Usia Toddler pada Keluarga Miskin . Universitas Indonesia, Psikologi. Depok : Universitas Indonesia
- Pan, J., Hu, B., Wu, L., & Li, Y. (2021). The effect of social support on treatment adherence in hypertension in China. *Patient preference and adherence*, 1953-1961.
- Parama., P.,P.,S & Pande.,L.,K.,A.,S. 2018. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Tingkat Stress pada Perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah.Jurnal Psikologi Udayana. ISSN:23545607.Tarigan,. M. 2018.
- Phoenix, M., Jack, S. M., Rosenbaum, P. L., & Missiuna, C. (2020). A grounded theory of parents' attendance, participation and engagement in children's developmental rehabilitation services: Part 2. The journey to child health and happiness. *Disability and Rehabilitation*, 42(15), 2151-2160
- Seegmiller, L., Burmeister, R., Paulsen-Miller, M., & Morcuende, J. (2016). Bracing in Ponseti Clubfoot Treatment. *Orthopaedic Nursing*, 35(2), 92-97.
- Tarkka, M. T., & Paunonen, M. (1996). Social support and its impact on mothers' experiences of childbirth. *Journal of Advanced Nursing*, 23(1), 70-75.

